M. Quraish Shihab

CORONA UJIAN TUHAN

SIKAP MUSLIM MENGHADAPINYA

Bismillâh ar-rahmân ar-rahîm

(Dengan Nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Teman terbaik sepanjang waktu adalah buku

M. Quraish Shihab

CORONA UJIAN TUHAN

SIKAP MUSLIM MENGHADAPINYA

CORONA UJIAN TUHAN
Sikap Manusia Menghadapinya

Oleh M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Terbit pertama: April 2020

Diterbitkan oleh

Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan 15446
Telp./Fax. : (021) 742 1913
www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com

Penyunting: Mutimmatun Nadhifah
Pewajah Isi: @nurhasanahridwan12
Perancang Sampul: @nurhasanahridwan12

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Quraish Shihab, M
Corona Ujian Tuhan: Sikap Manusia Menghadapinya / M. Quraish Shihab ; editor, Mutimmatun Nadhifah.-- Tangerang : PT. Lentera Hati, 2020.
136 hlm. ; 10 x 14.5 cm.
ISBN 978-623-7713-26-5 (PDF)

1. Islam--Ujian Manusia I. Judul. II. Mutimmatun Nadhifah
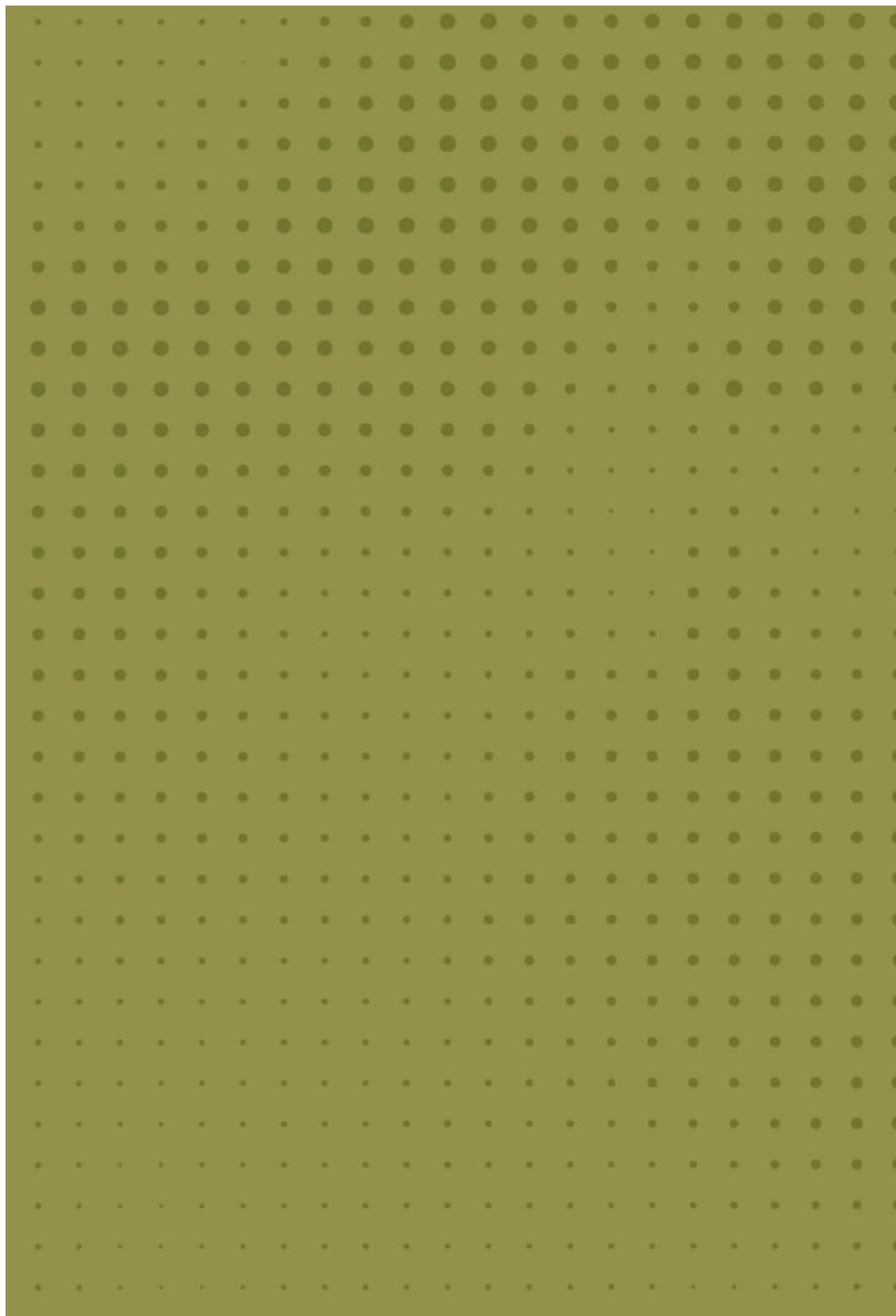
Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:021-7421913 atau klik www.lenterahati.com*
*Syarat dan ketentuan berlaku

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـــَا... â (a panjang), contoh اَلْمَالِكُ : al-Mâlik

...ـِيْ î (i panjang), contoh اَلرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

...ـُوْ û (u panjang), contoh اَلْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah. Tiada yang dipuja dan dipuji walau dalam petaka kecuali Allah, karena kita yakin bahwa tiada yang bersumber darinya yang tanpa hikmah dan dalam genggaman tangan-Nya segala kebajikan. Selanjutnya shalawat dan salam kita mohonkan buat Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabat serta seluruh umat

beliau. Buku yang di tangan pembaca ini penulis hidangkan dalam situasi negara kita Indonesia dan banyak negara lain di belahan dunia sedang melakukan langkah-langkah kesehatan dengan berbagai nama dan pembatasan yang kesemuanya mengantar kita antara lain tidak keluar rumah demi memelihara diri dan orang lain agar tidak tertular penyakit Covid-19 itu.

Dalam kesempatan berkonsentrasi di rumah, penulis membuat coretan-coretan, bukan saja untuk mengisi waktu, tetapi juga yang tidak kurang pentingnya adalah menjawab, menanggapi dan berusaha meluruskan sekian banyak persoalan yang lahir dari pandemi itu khususnya dari

kacamata agama Islam. Semoga tulisan singkat ini bermanfaat adanya. Kepada Allah semata-mata kita memohon taufiq, hidayat-Nya dan perkenan-Nya agar pandemi ini segera berakhir. Amin.

Jakarta, awal April 2020

M. Quraish Shihab

BAGIAN 1

AZAB, MUSIBAH, UJIAN, DAN KEHENDAK ALLAH

Apa itu Covid-19?

Para pakar berkata bahwa Covid-19 atau *Coronavirus Disease 2019* adalah penyakit yang ditimbulkan oleh virus yang mereka namai SARS-CoV-2, yakni virus baru yang berasal dari keluarga virus *corona*. Virus ini adalah virus yang baru dikenal dan seperti halnya virus *corona* yang lain, ia menyebar dan menular awalnya melalui binatang dan kemudian menyerang siapa saja. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan RRC pada bulan Desember 2019 M. Nah, karena ia merupakan virus baru, maka obat penangkalnya yang manjur sampai kini belum ditemukan, sehingga untuk menangkalnya, manusia dituntut untuk meningkatkan ketahanan

fisik dan mentalnya serta berusaha sedapat mungkin menghindari kontak fisik paling tidak dalam jarak satu atau dua meter. Kita tidak akan berbicara lebih jauh tentang virus ini dan langkah-langkah pencegahan penularannya. Bukan saja karena sudah banyak petunjuk dari para dokter dan ilmuwan tetapi juga karena informasi yang tersebar melalui media sudah cukup banyak. Apalagi yang menjadi fokus tulisan ini adalah kaitan dan dampak virus tersebut dengan ajaran agama Islam dan sikap pemeluknya.

Tentu saja banyak dan beragam kaitan dan dampaknya, namun tulisan ini hanya akan menyinggung beberapa di antaranya yang populer dan

tersebar dalam masyarakat kita. Itu pun lebih banyak menurut tinjauan ajaran Islam yang penulis pahami.

Allah Senantiasa Mencipta

Di atas dikemukakan bahwa Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *corona* baru yang belum dikenal manusia sebelum ini. Di sini sebagai agamawan kita berhenti untuk menggarisbawahi firman Allah yang menyatakan bahwa وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*Allah senantiasa mencipta apa yang kamu tidak tahu*) (QS. an-Nahl [16] 8). Penciptaan itu bukan saja lahir dengan pengilhaman Tuhan kepada manusia dengan lahirnya aneka ciptaan yang belum diketahui se-

belumnya, tapi juga yang langsung diciptakan Allah melalui ketetapan-ketetapanNya baik akibat ulah atau keterlibatan manusia maupun tidak. Bahkan tanpa keinginan mereka, Allah mencipta bukan saja sekarang tetapi juga akan datang. Dia mencipta makhluk-makhluk yang tidak kita ketahui jenis, hakikat, kemampuan dan tujuan penciptaannya. Ini untuk mengingatkan manusia tentang keterbatasan ilmunya sekaligus untuk mendorongnya bersikap rendah hati menghadapi makhluk-makhluk Tuhan yang kecil bahkan yang tidak hidup sekalipun seperti halnya virus ini.

Perbedaan Azab/Siksa Allah dan Ujian-Nya

Sekian banyak tulisan dan ceramah yang menegaskan bahwa penyakit ini adalah siksa Tuhan lebih-lebih pada awal penyebarannya di wilayah Cina. Memang pada mulanya banyak yang menerima pandangan tersebut, apalagi ia dikaitkan dengan kepercayaan, makanan, gaya hidup bahkan politik penduduk dan pemerintahan Cina. Tetapi setelah ia menyebar ke beberapa negara—termasuk negara-negara bermasyarakat muslim dan menyerang pula kaum muslimin yang taat, maka pandangan tersebut mulai sirna walau masih ada saja yang menganutnya.

Hemat penulis, ia tidak dapat dinamai siksa Ilahi karena ia menimpa muslim dan nonmuslim yang durhaka maupun yang taat. Dari Al-Quran diperoleh kesan yang cukup kuat bahwa jika Allah hendak menjatuhkan siksa atas satu kaum, maka terlebih dahulu diselamatkan hamba-hamba-Nya yang taat agar mereka tidak ditimpa siksa. Itu terbaca dengan jelas ketika Allah hendak menjatuhkan siksa-Nya kepada umat Nabi Nuh a.s. Allah memerintahkan Nabi mulia itu untuk membuat perahu guna mengangkut kaum beriman sebelum datangnya banjir besar (baca QS. Hud [11]: 26-27). Hal serupa terjadi terhadap kaum Nabi Luth a.s. Beliau diperintahkan membawa

keluarganya kecuali istrinya yang durhaka keluar area di mana siksa akan dijatuhkan (QS. Hud [11]: 65). Demikian itulah halnya jika bencana berupa siksa, tetapi jika bencana yang menimpa menyentuh yang durhaka dan taat maka ia dinamai *fitnah* atau *balâ'*. Kedua kata ini digunakan oleh Al-Quran dalam arti *ujian* atau *cobaan*. Dalam konteks ini Allah berfirman:

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَّا تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاۤصَّةًۚ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Hati-hatilah/peliharalah dirimu dari ujian yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim di antara kamu dan ketahuilah bahwa Allah

sangat keras siksa-Nya (QS. al-Anfal [8]: 25).

Allah menegaskan dalam QS. an-Nisa' (4): 147

مَا يَفْعَلُ اللّٰهُ بِعَذَابِكُمْ اِنْ شَكَرْتُمْ وَاٰمَنْتُمْۗ وَكَانَ اللّٰهُ شَاكِرًا عَلِيْمًا

Untuk apa Allah menyiksa kamu, kalau kamu bersyukur dan beriman? Allah Maha Bersyukur lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas bagaikan menyatakan, “Apakah kalian menduga bahwa Allah menyiksa karena ingin membalas dendam atau untuk meraih manfaat atau menampik mudarat?” Itu semua

mustahil bagi-Nya karena Dia tidak butuh sesuatu pun. Dia Mahasuci dari raihan atau menampik manfaat untuk diri-Nya. Tapi yang dimaksud dari siksa duniawi hanyalah agar manusia melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Nah, jika itu telah dilakukan maka tidak wajar Allah menjatuhkan siksa. Di tempat lain Allah menegaskan bahwa: Allah tidak akan menyiksa mereka selama engkau wahai Nabi Muhammad masih berada di tengah mereka tidak juga jika mereka beristigfar memohon ampun (baca QS. al-Anfal [8]: 33). Demikian azab dalam arti siksa tidak jatuh kecuali terhadap pendurhaka.

Ujian adalah Keniscayaan Hidup

Balâ' atau *fitnah* adalah konsekuensi kehidupan! Semua harus mengalaminya. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

(Allah) Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu siapakah yang lebih baik amalnya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. al-Mulk [67]: 2).

Di tempat lain Allah menekankan bahwa

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu (QS. Muhammad [47]: 31).

Rasul saw. dan sahabat-sahabat beliau pun mengalami ujian sebagaimana terekam dalam Al-Quran saat Allah mengingatkan mereka dan juga kita:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. Al-Baqarah [2]: 214)

Di sisi lain siksa selalu menyakitkan karena ia merupakan dampak dari kedurhakaan pelakunya, sedang bala tidak selalu berbentuk bencana atau menyakitkan. Boleh jadi ujian itu menyangkut tuntunan-tuntunanNya apakah diindahkan atau tidak. Allah juga menguji dalam bentuk anugerah yang disenangi untuk "melihat" dan menunjukkan dalam kenyataan bagaimana sikapnya menghadapi ujian itu seperti halnya anugerah harta dan anak-anak. Allah mengingatkan bahwa:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ketahuilah bahwa harta kamu dan anak-anak kamu adalah fitnah/cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar (QS. al-Anfal [8]: 28).

Di tempat lain Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Setiap jiwa akan merasakan kematian, dan Kami menimpakan kebaikan dam keburukan kepada kamu sebagai ujian lalu kepada Kami kamu semua dikembalikan (QS. al-Anbiya' [21]: 35).

Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Sayyidina Ali *karrama Allâhu wajhah* pernah berucap: "Kalau ada

musibah, jika ia menimpa yang durhaka, maka itu adalah adab/pendidikan. Bila menimpa yang taat maka itu adalah ujian. Jika nabi dan rasul, maka itulah peningkatan derajat dan kedekatan kepada Allah sedang bila menimpa para wali maka itu adalah penghormatan untuknya." Siksa itu bagi pendurhaka akibat kedurhakaannya agar mereka sadar, sedang yang tidak durhaka diperingatkan agar bersikap benar menyangkut ujian atau bencana yang diterimanya karena dia sedang diuji apakah dia patuh mengikuti tuntunan Allah dan bersabar atau sebaliknya ia bersikap menggerutu dan berperilaku bahkan berucap dengan ucapan-ucapan yang tidak dibenarkan agama.

Ujian Sesuai Kemampuan

Tidaklah terlarang bersedih saat diuji dengan sesuatu yang berat, tetapi kesedihan jangan melampaui batas sehingga bertindak atau berucap dengan ucapan yang tidak benar. Ketika Rasul saw. diuji dengan kematian putranya Ibrahim, beliau mencucurkan air mata. Ketika beberapa sahabat melihat air mata yang berlinang dan bertanya, beliau berucap: "*Ini adalah rahmat. Mata berlinang, hati bersedih, tapi kita berucap kecuali yang diridai Allah dan sungguh kami bersedih dengan kepergianmu wahai Ibrahim*" (HR. Bukhari).

Sekali lagi perlu diingat bahwa musibah adalah keniscayaan hidup,

semua kita mengalaminya dan semua kita dianugerahi kemampuan oleh Allah untuk memikulnya. Ujian tidak pernah melampaui kemampuan yang diuji. Yang gagal adalah yang tidak mempersiapkan diri atau tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Al-Quran menegaskan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Sungguh akan Kami berikan ujian/cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang

yang sabar (QS. al-Baqarah [2]: 155). Anda baca di atas bahwa ujian/bencana itu adalah sedikit, yakni sedikit dibanding dengan kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada yang diuji selama ia mau memanfaatkan kemampuannya. Karena itu, musibah/ujian bagi seorang yang beriman selalu diterimanya dengan legawa bukan saja karena bentuk dan dampak ujian itu sebenarnya bisa saja lebih berat[1] tapi juga karena setiap musibah atau ujian yang dijatuhkan Allah jika diterima dengan legawa pasti akan berdampak baik.

---

[1] Dari sini kita sering mendengar saat mendengar adanya musibah ucapan: "Untung hanya itu, tidak melebihinya."

Menghadapi Covid-19

Dalam konteks virus *corona* para ahli kesehatan menganjurkan sekian banyak langkah yang dapat membentengi seseorang, antara lain kesiapan dan ketahanan fisik dan mental. Agamawan pun menganjurkan sekian banyak hal. Seorang muslim dituntut untuk memenuhi tuntunan mereka yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang masing-masing. Di sini penulis ingin menggarisbawahi apa yang digarisbawahi oleh agama dan ilmuwan menyangkut kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Al-Quran antara lain mengabadikan dan mengukuhkan kebenaran ucapan Nabi Ibrahim a.s.:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku (QS. asy-Syu'ara [26]: 80).

Dia (Allah) yang menyembuhkan baik secara langsung maupun tak langsung. Di sini kekuatan kepercayaan dan doa sungguh tidak dapat disepelekan. Dengan doa, seorang yang beriman akan merasa lega, puas hati dan tenang, karena merasa bersama Allah Yang Mahakuasa dan dengan demikian ia merasakan ketenangan dan hal tersebut memberinya kekuatan batin dalam menghadapi penyakit dan sakitnya atau rasa takut dan kecemasannya. Hal itu sangat membantu dalam penyembuhan.

Peranan Doa dan Kekuatan Kepercayaan

A. Carrel salah seorang ahli bedah Prancis (1873-1941 M) dan peraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, menulis dalam bukunya *Pray* (Doa) tentang pengalaman-pengalamannya dalam mengobati pasien. Tulisnya, "Banyak di antara mereka memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa." Menurutnya, doa adalah "suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia karena pada saat itu jiwa manusia terbang, menuju Tuhannya". Kehidupan manusia, suka atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, di samping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak kepedihan yang dapat

dicegah atau diringankan melalui usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan. Nah, di sinilah semakin akan terasa manfaat doa bahkan Nabi Muhammad saw. bersabda:

لَا يُرَدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ

Tidak ada yang dapat mengubah qada kecuali doa (HR. Tirmidziy), yakni doa yang memenuhi syarat-syaratnya sehingga dikabulkan Allah. Memang Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. ar-Rahman (55): 29:

يَسْأَلُهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Semua yang ada di langit dan bumi selalu bermohon kepada-Nya. Setiap saat Dia dalam kesibukan.

"Kesibukan-Nya" itu antara lain adalah memenuhi doa dan harapan makhluk-Nya, karena itu doa atas izin-Nya dapat menangkal bencana atau paling tidak kalau tidak dapat menangkal maka ia tidak menimpa kecuali dengan lemah lembut yakni kalaupun harus terjatuh biarlah jatuh di tumpukan jerami. Sementara ulama melukiskan bahwa "bencana turun dari langit sedang doa membumbung ke atas". Keduanya bertemu. Pertemuan itu bisa mengakibatkan terhalangi atau bergesernya bencana sehingga tidak menimpa yang ber-

doa/didoakan atau berkurangnya bencana dan bisa juga bencana tetap jatuh tapi jatuhnya di tumpukan jerami.

Selanjutnya harus diingat bahwa kalaupun apa yang dimohonkan tidak sepenuhnya tercapai, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, dan hal ini tidak diragukan memberi dampak yang sangat baik dalam kehidupannya. Karena itu, jika doa tidak menghasilkan apa yang diminta, maka paling tidak manfaatnya adalah ketenangan batin si pendoa karena ia telah hidup dalam harapan.

Takdir telah ditentukan Allah, memang benar, tetapi kita tidak harus memahami takdir dalam pengertian segala sesuatu telah ditetapkan rincian kejadiannya oleh Allah, sehingga manusia tidak dapat mengelak. Takdir adalah ketentuan terhadap sesuatu berdasar sistem yang ditetapkan-Nya. Siapa yang bersandar di tembok yang rapuh akan ditimpa reruntuhannya, dan siapa yang menjauh dari tembok itu akan terhindar. Kedua dampak di atas adalah takdir-Nya, namun demikian, manusia berpotensi untuk memilih dan berusaha menghindar. Salah satu usaha tersebut adalah doa. Para Psikolog pun menekankan apa yang dinamai *power of belief* (kekuatan kepercayaan). Seorang istri yang

sangat mendambakan anak boleh jadi merasa bahwa ia hamil lalu percaya bahwa ia memang hamil. Kepercayaannya itu mempengaruhi jasmaninya sehingga lahir tanda-tanda kehamilan pada dirinya di perut atau payudaranya. Dokter pun pada mulanya menduganya hamil, tetapi setelah diteliti ternyata ia tidak hamil, dengan kata lain ia mengalami apa yang diistilahkan oleh para dokter *pseudocyesis* (hamil palsu). Ini adalah pengaruh psikologis disebabkan antara lain oleh keyakinannya yang dilahirkan oleh keinginannya yang meluap.

Meyakini Tidak Ada yang Terjadi Kecuali atas Kehendak Allah

Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lawh mahfûzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (QS. al-Hadid [57]: 22).

قُل لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal" (QS. at-Taubah [9]: 51)

Kedua ayat di atas dan banyak lainnya menuntut setiap muslim beriman dan percaya sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas izin-Nya. Menyatakan bahwa ada sesuatu yang terjadi tanpa izin dan kuasa Allah atau tanpa pengetahuan-Nya—apa pun sesuatu itu—adalah

salah satu bentuk mempersekutukan Allah Swt. Nah jika demikian, setiap muslim berkewajiban mempercayai tentang "qada" yakni ilmu Allah menyangkut segala sesuatu sebelum terjadinya dan "qadar" yakni terjadinya sesuatu dalam kenyataan sesuai dengan ilmu-Nya itu dan sesuai dengan kehendak dan ukuran yang ditetapkan Allah baik kecil maupun besar.

Apakah ada yang menduga bahwa Sang Pencipta itu tidak mengetahui apa yang diciptakanNya? (QS. al-Mulk [67]: 14). Sungguh picik yang menduga-Nya tidak mengetahui! Pengetahuan-Nya itu diilustrasikan sebagai *lawh al-mahfûzh* (kitab yang

terpelihara dari kesalahan atau kealpaan). Segala sesuatu tercatat di sana baik yang remeh dalam pandangan manusia maupun yang agung sebagaimana firman-Nya:

وَعِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ اِلَّا هُوَۗ
وَيَعْلَمُ مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِۗ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ
وَّرَقَةٍ اِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمٰتِ الْاَرْضِ
وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Pada sisi Allah kunci-kunci gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tiada jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi

dan tiada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (QS. al-An'am [6]: 59).

Kini kita bertanya, apakah pengetahuan Allah itu yang mengakibatkan manusia kehilangan kebebasannya untuk diam atau bergerak? Apakah pengetahuan-Nya itu yang mengakibatkan manusia ditimpa musibah atau memaksa manusia melakukan ini dan itu? Tidak! Mari pertanyaan-pertanyaan itu kita jawab dengan menjawab pertanyaan berikut: apakah pengetahuan saya tentang kemalasan dan kebodohan seorang mahasiswa yang menjadikan dia tak lulus ujian? Tentu saja jawaban yang paling tepat

adalah: yang menjadikan si mahasiswa tidak lulus adalah dirinya sendiri yang enggan belajar dengan baik dan benar.

Makna "Kehendak Allah"

Selanjutnya jangan berkata bahwa Tuhan Maha Berkehendak, lalu kehendak-Nya itulah yang terjadi betapa pun manusia berusaha menghindari. Sungguh tidak sesederhana itu makna "kehendak Allah". Kehendak-Nya itu antara lain tercermin melalui takdir-Nya yakni kadar/ukuran-ukuran yang ditetapkan-Nya bagi segala sesuatu. Firman-Nya yang menggambarkan bahwa kehendak-Nya hanyalah berucap *kun fayakûn* (jadilah

maka jadilah ia) bukan berarti bahwa apa yang dijadikan-Nya tidak melalui proses.[2] Kata itu hanya mengilustrasikan kuasa dan terbebasnya Allah dari waktu bila Dia menghendaki sesuatu walau tanpa bahan atau proses. Tapi secara umum semua prosesnya sesuai dengan kehendak Allah. Allah menyatakan bahwa Dialah yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya. Dialah yang menentukan kadar masing-masing dan memberinya petunjuk walau pada rum-

---

[2] Allah menguraikan bahwa kelahiran Isa a.s., hanyalah dengan *kun fayakûn*, bukan berarti dia lahir seketika, tetapi ada proses yang dialami oleh ibu beliau Maryam a.s., yang antara lain dikisahkan Al-Quran bahwa beliau mengalami kontraksi sebelum melahirkan dan bahwa beliau diperintah Allah menggoyang-goyang pohon kurma agar buahnya berjatuhan untuk beliau makan (baca QS. Maryam [19]: 22-25).

put-rumput, antara lain kapan dan bagaimana dia tumbuh menghijau atau kering dan layu (baca QS. al-A'la [87]: 2-4). Kadar/ukuran tersebut berkaitan dengan aneka hal seperti waktu, bentuk, sifat potensi masing-masing makhluk yang dapat berbeda antara satu dengan yang lain. Takdir itulah yang dinamai oleh sementara ilmuwan secara keliru sebagai "hukum-hukum alam" padahal semestinya ia adalah "hukum-hukum Allah yang diberlakukannya terhadap alam raya". Manusia pun diberi takdirnya sesuai dengan kehendak Allah namun manusia berbeda dengan langit dan bumi. Langit dan bumi tunduk kepada kadar dan ketentuan Allah tanpa diberi pilihan (QS. Fushshilat [41]:

11). Karena itu perjalanan keduanya dan makhluk-makhluk yang berada padanya bersifat konsisten. Itulah antara lain yang dapat menjadikan manusia dengan pengetahuannya dapat menetapkan kapan terbit dan tenggelamnya matahari, kapan terjadinya gerhana, bagaimana air dapat mendidih atau membeku, dan lain-lain. Manusia kendati ditetapkan juga takdirnya, tetapi ia diberi pilihan dan memiliki kebebasan dalam "ruang takdir" yang ditetapkan Allah itu. Manusia dapat menghindar dari takdir Allah ke takdir Allah yang lain. Sayyidina Umar r.a. pernah membatalkan rencana beliau berkunjung ke satu daerah yang terkena wabah. Ketika beliau ditanya: "Apakah Anda

lari dari takdir?" Beliau menjawab: "Kita menghindar dari takdir Allah menuju takdir-Nya yang lain." Memang kita tidak sepenuhnya mengetahui batas ruang itu, karena itu kita dituntut untuk berusaha dan berusaha. Di sini kita dapat berhasil dan dapat juga gagal. Namun kalau kita telah berusaha semaksimal mungkin lalu gagal maka ketika itulah kita berkata, "Ini takdir yang dipilihkan Allah." dan ketika itu juga mestinya kita tidak menyesal dan gerah karena kita telah berusaha. Memang kita wajar menyesal jika masih ada usaha yang dapat dilakukan tetapi kita tidak lagi mencobanya.

Dua Macam Kehendak Allah

Dari hakikat makna "Kehendak Allah" yang dipaparkan di atas sementara pakar menyatakan bahwa Kehendak-Nya ada dua macam Kehendak yang berkaitan dengan ketentuan yang tidak mengalami perubahan sehingga pasti terjadi. Ini dinamai إرادة كونية (*irâdah kawniyah*). Tidak ada yang dapat menghalangi terjadinya. Sedang Kehendak yang kedua adalah إرادة شرعية (*irâdah syar'iyah*). Ini berkaitan dengan apa yang direstui Allah dan yang diperintahkan-Nya, tetapi hal tersebut tidak pasti terjadi, karena Allah kaitkan kejadiannya dengan kehendak dan usaha manusia. Allah senang bila hamba-Nya patuh kepada-Nya, tetapi Allah

tidak berkehendak memaksa mereka. Karena itu siapa yang mau patuh silakan dan yang enggan silakan pula. Masing-masing dipersilakan memilih lalu mempertanggungjawabkan pilihannya. Allah menghendaki kesehatan lahir dan batin bagi hamba-hamba-Nya dan memberi petunjuk untuk itu tapi manusia harus melangkah untuk meraihnya serta menghindar dari penyebab-penyebab penyakit dan bencana. Jika manusia menyesuaikan diri dengan petunjuk-Nya maka dambaannya dapat terpenuhi atas izin dan kehendak Allah selama tidak bertentangan dengan Kehendak-Nya yang telah dipastikan-Nya. Ajal, misalnya, telah ditetapkan Allah. Itu tidak dapat dihindari karena ia

bagian dari *irâdah kawniyah* bagi setiap yang hidup. Nah kalau apa yang diharapkan dan telah diusahakan tidak tercapai sebab ia berbenturan dengan kehendak Allah yang bersifat *kawniyah* maka sang hamba diharap menerimanya dengan legawa sambil bersangka baik kepada Allah. Dengan demikian dia tidak larut dalam kesedihan bila menerima musibah tidak juga melampaui batas kegembiraan sehingga bersikap angkuh bila meraih keberuntungan. Demikian lanjutan QS. al-Hadid (57) di atas. Dari paparan di atas kiranya dapat terlihat bahwa takdir menuntut upaya dan bukan berpangku tangan. Takdir tidak mencabut kehendak dan upaya manusia. Takdir juga dapat menja-

di pelipur hati manusia yang sadar bahwa tidak selalu apa yang terlihat atau terasa buruk pasti akhirnya buruk. Bahkan terkadang apa yang terlihat buruk justru menjadi unsur keindahan pada sesuatu asal jangan dipandang secara parsial. Amatilah titik hitam pada satu lukisan atau tahi lalat di paras wanita, Anda dapat menilainya sebagai unsur keindahan pada lukisan dan paras itu dan bahwa Allah adalah selalu menghendaki kebaikan rahmat dan kasih sayang untuk seluruh makhluk.

Peringatan-Peringatan Allah

Allah sering kali mengingatkan dan memperingatkan manusia tentang kehendak dan ketetapan-Nya, agar berhati-hati sehingga tidak melanggar dan berakibat buruk baginya. Peringatan itu tersebar melalui ayat-ayat Al-Quran maupun peristiwa-peristiwa alam dengan tujuan agar manusia kembali menempuh jalan yang dianjurkan Allah. QS. ar-Rum (30): 41 menyatakan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, sehingga Allah menjadikan mereka merasakan sebagian dari (akibat buruk) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Peringatan-peringatan Allah setiap saat dapat terjadi baik terhadap orang per orang, maupun masyarakat kecil dan besar. QS. at-Taubah (9): 126 mengingatkan kaum yang lengah bahwa

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ

Tidaklah mereka memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali

setiap tahun, kemudian mereka tidak bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran.

Agaknya kita dapat berkata bahwa kalau kelengahan telah melanda banyak sekali wilayah, maka peringatan dalam berbagai bentuk dapat terjadi. Sementara pakar berkata bahwa wabah penyakit yang berdampak amat sangat luas dan berakibat wafatnya jumlah besar telah terjadi dalam kurun waktu terakhir ini setiap seratus tahun. Pada tahun 1720 terjadi wabah Tha'un, dan mewafatkan sekitar 100.000 manusia di Marseille, Prancis. Kemudian pada tahun 1820 terjadi di Indonesia, Thailand dan Philiphina, juga mewafatkan puluhan

ribu manusia. Pada tahun 1920 terjadi wabah influenza Spanyol yang konon memakan korban jutaan orang. Dan kini di tahun ini 2020 terjadi wabah virus *corona* yang belum diketahui kapan berakhirnya dan berapa banyak korbannya.

Secara sangat umum kita bisa menyimpulkan uraian di atas dengan menyatakan bahwa Allah antara lain menguji manusia melalui keyakinannya tentang kebenaran firman-firman-Nya sekaligus penerimaan dan kepatuhannya kepada tuntunan-tuntunan kebaikan antara lain dengan menggunakan potensinya untuk berikhtiar meraih kebajikan dan kemaslahatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam konteks penyakit kita harus sadar bahwa penyakit/wabah memang atas izin Allah tetapi Allah juga menurunkan obatnya sebagaimana sabda Rasul saw:

مَا اَنْزَلَ اللّٰهُ دَاءً إِلَّا اَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً فَتَدَاوَا

Allah tidak menurunkan satu penyakit, kecuali menurunkan juga penyebab kesembuhannya, maka berobatlah (HR. Bukhari).

Mengapa Ada Keburukan?

Memang bencana virus ini terlihat dalam pandangan mata adalah sesuatu yang buruk. Kita dapat bertanya: apakah keburukan itu perlu? Bukankah kaum beragama yakin

bahwa Allah Mahakuasa? Sementara ulama dan filsuf menjawab pertanyaan ini dengan berkata bahwa tabiat umat manusia—demi mencapai kesempurnaannya—membutuhkan adanya kejahatan/keburukan. Karena dengan mengenalnya manusia mengenal kebaikan! Bagaimana manusia mengenal dan menikmati kesehatan kalau dia tidak pernah sakit atau melihat yang sakit. Sungguh tepat ungkapan: "Manusia mengenal kebaikan sejak manusia mengenal keburukan. Bagaimana mengenal indah kedamaian kalau dia tidak mengenal kekacauan? Manusia mengenal kebajikan sejak adanya keburukan. Dan mengenal keluhuran dan kesetiaan sejak adanya Iblis."

Di sisi lain apa yang kita nilai buruk sering kali adalah akibat keterbatasan pandangan kita atau subjektivitas kita. Alangkah banyak manusia bahkan makhluk selain dari kita yang menilai kenyataan menunjukkan bahwa sering kali apa yang dianggap musibah atau bencana oleh satu pihak justru berdampak positif buat pihak lain. Karena itu bencana yang terjadi betapa pun luasnya tidak menimpa semua umat manusia. Lihatlah aneka bencana yang terjadi sepanjang masa, betapa pun luas dan besarnya, tetap saja ia terbatas. Persentase yang terdampak buruk dalam skala umat manusia tidak melebihi sekian persen dari penduduk bumi tidak juga menimpa semua lokasi di area bumi kita

ini. Anggaplah bahwa mereka yang mengalami dampak buruk itu adalah korban-korban yang harus dipikul oleh kemanusiaan demi mencapai kesempurnaan wujudnya serupa dengan para pahlawan yang rela berkorban demi meraih kemerdekaan bangsanya. Karena itu mereka yang wafat akibat wabah dinilai oleh agama sebagai *syuhadâ'* yang ganjarannya serupa dengan ganjaran mereka yang gugur dalam peperangan fisik melawan kebatilan.

Selanjutnya harus juga diingat ucapan sementara orang yang kaya pengalaman: sekian banyak hari-hari aku menangis saat menghadapinya, tetapi setelah berlalu aku sadar bahwa mes-

tinya ketika itu aku bersyukur. Dalam konteks inilah Allah berfirman:

وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (al-Baqarah [2]: 216).

Jika demikian jangan menggerutu atau protes kepada Tuhan akibat bencana ini, tapi mari mencari hikmah di baliknya yang bisa jadi mendorong kita lebih syukur kepada Allah karena

Allah tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya.

Syukur di Balik Musibah

Jika demikian jangan menggerutu atau protes kepada Tuhan akibat bencana ini. Tapi mari mencari hikmah di baliknya yang bisa jadi mendorong kita lebih syukur kepada Allah karena Allah tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-hambaNya sambil memahami dan memerhatikan tuntunan agama yang disampaikan oleh para ahli serta pengalaman mengalami situasinya kita:

1. Menjadi lebih tahu dan paham tentang tuntunan agama dan

perlunya beragama. Kita lebih sadar bahwa Tuhan Mahakuasa. Doa yang selama ini kurang mendapat perhatian kini sering kita panjatkan.

2. Dengan berdiam di rumah, bersama keluarga kita berkesempatan lebih banyak untuk saling mendekat dan berbagi karena tidak disibukkan dengan aneka pekerjaan di luar rumah yang sering kali menghalangi kita untuk "berbuat" untuk keluarga. Dengan berdiam di rumah kita dapat mempraktikkan dan mengajar anak-anak kita bukan saja tentang perlunya tetapi juga tentang shalat dan zikir bersama.

3. Keberadaan bersama di satu tempat, kecil atau besar lebih-lebih menghadapi ancaman, akan membantu dan mendorong untuk mengabaikan atau meluruskan kesalahpahaman bahkan meningkatkan hubungan baik dan kemesraan.

4. Bagi yang merenung akan sadar betapa manusia adalah makhluk lemah. Bukan hanya yang miskin atau tidak berpendidikan dan tidak berpangkat, tetapi semua sama memiliki kelemahan dan bahwa negara berkembang atau adidaya semuanya memiliki keterbatasan kemampuan dan pengetahuan.

5. Dengan bencana *corona* manusia lebih sadar bahwa kemanusiaan merupakan satu kesatuan, dan bahwa dunia ini sangat kecil. Kita berada dalam satu perahu sehingga kita harus tolong menolong tanpa memandang suku, agama atau bangsa.

6. Kehadiran Covid-19 menyadarkan kita bahwa aneka kenikmatan material bukanlah segalanya.

7. Menyadarkan kita bahwa hidup sangat berharga sehingga harus diisi dengan yang bermanfaat lagi langgeng.

Demikian sedikit dari banyak di balik bencana ini yang perlu disyukuri.

BAGIAN 2

COVID-19 DAN TANGGAPAN AGAMAWAN

Aneka Komentar dan Tanggapan

Kehadiran virus *corona* baru penyebab Covid-19 telah melahirkan aneka tanggapan, komentar dan sikap dari berbagai kalangan, yang disebarkan luaskan oleh media sosial lebih-lebih melalui Twitter, Instagram, dan WhatsApp. Komentar dan tanggapan dan sikap itu beragam bukan saja dalam kandungannya dari sisi benar dan salah, tetapi juga motivasinya. Ada yang terdorong oleh motivasi keagamaan, dan ini bisa jadi benar dan bisa juga keliru lebih-lebih jika disertai dengan kedangkalan pengetahuan agama. Ada juga yang tidak melibatkan agama tetapi kemampuan ilmiahnya sangat terbatas sehingga

melayangkan komentar pribadi atau menyebarkan pendapat yang keliru. Berikut penulis akan hidangkan sekian komentar yang mengatasnamakan agama.

Virus Corona Baru Penyebab Covid-19 adalah Tentara Allah

Memang benar, ada yang dinamai oleh Al-Quran *junûd Allah* (tentara Allah). Tentara adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan seperti halnya polisi atau militer. Kendati Al-Quran mengakui adanya tentara Allah tetapi dinyatakan bahwa:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

Tidak ada yang mengetahui tentang tentara Tuhan-Mu kecuali Dia (QS. al-Muddaststir [74]: 31).

Berdasar ayat di atas, yakni tidak ada yang mengetahui jenis, hakikat, jumlah dan kekuatannya kecuali Allah. Ini berarti bahwa menetapkan apa/siapa tentara Allah haruslah berdasar penyampaian Allah atau Rasul-Nya. Di samping itu, diamati bahwa penisbahan sesuatu kepada Allah biasanya merupakan hal yang agung dan atau besar. Karena itu Ka'bah dinamai *baitullâh.* Peringkat manusia yang mulia adalah *'abdullâh.* Di sisi lain Allah Mahabaik, tentara-Nya melakukan hal-hal yang baik bukan yang buruk. Penyakit adalah sesuatu yang buruk.

Itu sebabnya Nabi Ayyub a.s. berucap dan melukiskan penyakit yang dideritanya dengan “setan” sebagaimana diabadikan oleh Al-Quran:

مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Setan telah menyentuh aku dengan suatu (penyakit) yang melelahkan lagi menyiksa (QS. Shad [38]: 41).

Memang sejak dahulu orang memahami kata “setan” dalam arti sosok makhluk halus yang, di samping menggoda dan merayu manusia, juga menyakiti dan mengganggunya. Origenes (185-283 M), salah seorang agamawan dan filsuf kenamaan abad ke-3 yang lahir di Alexandria,

Mesir, dan dikenal sangat kuat keberagamaan Kristennya berpendapat bahwa gangguan setan dapat berupa penyakit yang ditimpakan setan kepada seseorang atau wabah penyakit yang melanda masyarakat. Dari Al-Quran juga ditemukan ayat-ayat yang dipahami oleh sementara ulama dengan pemahaman serupa. Nabi Muhammad saw. diperintah Allah untuk merenungkan ucapan Nabi Ayyub a.s.. yang ditimpa penyakit yang parah. Allah berfirman:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Dan renungkanlah hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya:

"Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan (penyakit) dan siksaan (rasa sakit)" (QS. Shad [38]: 41).

Gangguan setan berupa penyakit ditemukan juga dalam hadits Nabi saw., antara lain sabda beliau:

الطَّاعُوْنُ وَخْزُ اَعْدَاءِكُمْ مِنَ الْجِنِّ

Wabah penyakit Tha'un merupakan tusukan musuh-musuh kamu dari jenis jin (makhluk yang tersembunyi/ setan) (HR. Ahmad dan Ibn Abi Addunya).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa penyakit dapat diakibatkan oleh jin yang merupakan makhluk halus tersembunyi antara lain apa yang kita

kenal sekarang dengan nama virus dan kuman-kuman. Pengertian di atas dikukuhkan juga dengan memahami surat yang dikirim oleh Sayyidina Umar ra. yang antara lain menyatakan:

اَمَّا بَعْدُ فَاطْبَخُوْا شَرَابَكُمْ حَتَّى يُذْهِبَ مِنْهُ نَصِيْبُ الشَّيْطَانِ

Masaklah minumanmu agar terhindar darinya bagian (ulah setan), yakni kuman-kuman yang dapat mengakibatkan penyakit.

Virus *corona* baru penyebab Covid-19 bukanlah tentara Allah. Kalau dia tentara Allah maka tidaklah wajar kita membasminya, karena jika demikian, kita memerangi Allah bahkan

kalau pun berusaha memeranginya, kita pasti dikalahkannya. Bukankah Allah berfirman:

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ

Dan sesungguhnya tentara Kami pastilah menang (QS. as-Shaffat[37]: 173)

Kalau memang virus itu adalah tentara Allah maka dia pasti akan merajalela berdasar janji Allah di atas. Para pejuang yang menghadapinya khususnya para dokter dan para medis dapat dinilai musuh. Pandangan ini akan melemahkan mereka. Tidak! Para dokter dan para medis bukan musuh. Virus ini adalah "setan" yang Allah perintahkan untuk dimusuhi dan diperangi karena itu yang gugur

akibat virus ini diharapkan menjadi syuhada di sisi Allah Swt. *Wallahu a'lam*.

Pemaksaan Pelaksanaan Syariat

Semua kita mengakui bahwa bencana Covid-19 telah mengakibatkan banyak hal yang dialami oleh umat manusia. Namun, sementara orang justru mengaitkan hal tersebut dengan kehendak Allah untuk menjelaskan kebenaran ajaran agama-Nya sekaligus memaksakan syariat-Nya untuk umat manusia. Kata mereka, syariat sebenarnya telah memerintahkan kebersihan; mencuci tangan melalui wudu dan sebelum makan. Yang lain menambahkan, syariat me-

merintahkan untuk memakai cadar, mengharamkan pergaulan bebas, meniadakan klub malam, mengharamkan narkoba, rokok, dan sejenisnya dan masih banyak lagi lainnya. Maka, melalui kekhawatiran terhadap virus ini, manusia hendaknya menghindarinya dengan terpaksa karena paksaan Allah. Demikian antara lain terdengar dari ucapan seorang berpenampilan agamawan. Apa yang disampaikan itu benar, tetapi itu bukan karena Allah hendak memaksakan pelaksanaan syariat-Nya. Bukankah ada juga yang disyariatkan-Nya yang terpaksa tidak kita laksanakan selama masa pandemi ini? Bukankah berjabat tangan dan bersilaturahmi diperintahkan-Nya tapi

itu semua disepakati oleh agamawan dan ilmuwan harus dihindari?

Sebenarnya kalau Allah menghendaki itu, maka sejak semula Yang Mahakuasa itu telah melakukannya. Bertebaran ayat-ayat Al-Quran yang menegaskan bahwa jika Allah berkehendak, maka semua akan dijadikan-Nya menganut dengan baik satu agama saja, tapi kendati Allah mengajak umat manusia melaksanakan tuntunan-Nya, Yang Mahakuasa itu enggan memaksakannya terhadap manusia. *"Siapa yang hendak beriman, maka silakan dan siapa yang hendak kufur silakan juga,"* demikian berkali-kali dinyatakan oleh Al-Quran dalam aneka redaksi.

Jika demikian, jangan pahami bencana sebagai pemaksaan dari Allah untuk melaksanakan syariat-Nya. Bencana adalah peringatan dari Allah agar manusia merasakan kehadiran Allah, menyadari kesalahan dan dosanya serta berusaha mendekat kepada-Nya dengan memperkenankan tuntunan agama-Nya. Itu dilakukan-Nya demi kepentingan manusia secara pribadi dan kolektif serta untuk kebahagiaan mereka dunia dan akhirat. *Wallahu a'lam*.

Mempertentangkan "Takut kepada Allah" dan "Takut terhadap Virus"

Sementara orang bahkan yang dikenal atau memperkenalkan diri sebagai ustaz menolak anjuran bahkan perintah yang dikukuhkan oleh para ahli, dokter, dan ulama agar menjaga jarak dalam pergaulan dan untuk itu lahir imbauan agar tidak ke masjid untuk melaksanakan shalat Jumat dan jamaah. Mereka menilai yang memenuhi larangan itu adalah orang yang lebih takut kepada virus dari pada kepada Tuhan. Beberapa hal perlu dikemukakan untuk mendudukkan persoalan ini:

1. Tidak selalu takut kepada Tuhan harus dipertentangkan dengan takut kepada makhluk. Sangat populer doa yang berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَخَافُ مِنْكَ وَ نَخَافُ مِمَّنْ يَخَافُ مِنْكَ وَ مِمَّنْ لَا يَخَافُ مِنْكَ فَاللَّهُمَّ فَبِحَقِّ مَنْ يَخَافُ مِنْكَ نَجِّنَا مِمَّنْ لَا يَخَافُ مِنْكَ

"Ya Allah kami takut kepada-Mu dan takut juga kepada yang takut dan tidak takut kepada-Mu, maka demi kedudukan yang takut kepada-Mu, selamatkanlah kami dari siapa yang tidak takut kepada-Mu"

2. Ketika Rasul saw. bersama kaum muslimin sedang dalam situasi perang, mereka takut diserang musuh saat mereka sedang shalat, maka turun ayat yang mengajarkan tata cara shalat berjamaah yang berbeda dengan tata cara yang selama ini dilakukan, yakni shalat yang dinamai *shalât al-khawf* (baca QS. an-Nisa'[4]: 102). Tuntunan ini dilakukan Nabi saw. berkali-kali dalam situasi dan tempat berbeda-beda. Betapa pun syariat ini mempertemukan dua "takut", takut kepada Allah dan takut kepada musuh.

3. Agama memperkenalkan istilah *dharûrat* dan *ẖâjat* yang intinya

membenarkan melakukan hal-hal walau dalam keadaan normal ia diharamkan agama. Itu dibenarkan kalau diduga keras (takut) akan adanya ancaman terhadap jiwa bahkan kehormatan seseorang.

4. QS. al-Baqarah (2): 195 melarang menjerumuskan diri dalam bahaya, bahkan mewajibkan menghindarinya jika terpaksa walau dengan melakukan pelanggaran tuntunan agama misalnya dengan berbohong atau bahkan mengucapkan kalimat kufur selama keyakinan dalam hati tidak ternodai. Dari sini QS. Ali ʻImran (3): 28 membenarkan apa yang dinamai *taqiyah*, yang

merupakan upaya yang bertujuan memelihara jiwa atau kehormatan dari kejahatan musuh. Perintah *taqiyah* itu harus dipatuhi walau musuh memaksakan sesuatu yang bertentangan dengan agama? Syekh Mutawalliy Asy-Sya'rawi, ulama besar Mesir dalam tafsirnya mengulas, "Anggaplah setiap muslim diwajibkan mengorbankan jiwanya demi menolak ancaman terhadap dirinya atau agamanya. Jika ini terjadi, maka kepada siapa lagi panji agama diserahkan? Siapa lagi yang akan memperjuangkan ajaran agama jika semua telah gugur akibat keengganan bersiasat?" Karena itu, Allah mem-

benarkan penolakan ancaman itu, bahkan membenarkan pengorbanan jiwa bila diperlukan, tetapi pada saat yang sama Allah juga membenarkan *taqiyah* demi masa depan akidah. Itu agar ajaran agama dapat disampaikan dan diterima oleh generasi berikut atau masyarakat yang lain ketika yang melakukan *taqiyah* itu memperoleh peluang untuk menyampaikannya.

5. Memang harus diakui bahwa Islam memerintahkan berserah diri (tawakal) kepada Allah, tetapi kalau kita membuka lembaran-lembaran Al-Quran kita menemukan perintah bertawakal/ menjadikan Allah sebagai

wakil selalu didahului oleh perintah berusaha (baca antara lain QS. al-Maidah [5]: 23, al-Anfal [8]: 61, Hud [11]: 123). Hadis Nabi saw. yang sangat populer menjelaskan dengan gamblang makna ini ketika beliau ditemui oleh seorang tanpa menambat untanya dengan dalih bertawakal. Beliau bersabda kepadanya: إِعْقِلْهَا ثُمَّ تَوَكَّلْ (*tambatlah terlebih dahulu baru bertawakal)* (HR. at-Tirmidziy). Demikian. *Wallahu a'lam.*

Penafsiran Ayat dan Hadis

Sekian banyak penjelasan agama yang beredar dengan menggunakan

ayat atau hadis yang diuraikan bertentangan dengan maksud ayat dan hadis yang dikemukakan itu. Sebagai contoh menjadikan QS. Al Ahzab [33]:33 yang terdapat dalam susunan kalimatnya kata وَقَرْنَ (*waqarna*) yang kandungannya dipahami sebagai memerintahkan untuk tetap di rumah. Ayat ini dijadikan penguat bagi sementara orang untuk mendukung anjuran/perintah berada di rumah saja dalam menghadapi Covid-19 sekaligus untuk menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah ada tuntunannya dalam Al-Quran. Penjelasan di atas sungguh jauh dari kebenaran, karena kata وَقَرْنَ (*waqarna*) yang digunakan ayat tersebut sedikit pun tidak ada kaitannya dengan penyakit apa pun.

Asalnya, kata itu terambil dari kata وقر (*waqra*) yang berarti menetap, yang dihubungkan dengan huruf ن (*nun*) yang merupakan huruf yang antara lain digunakan menunjuk perempuan sehingga kata *waqarna* merupakan perintah kepada para perempuan untuk berada di rumah. Kata tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan virus *corona*, tidak juga dengan perintah tinggal di rumah untuk menghindarinya. Memang dalam ilmu Tafsir ada yang dikenal dengan istilah *tafsîr isyâriy*, yang terutama dikenal pengamal tasawuf. Penafsiran ini dikenal sebagai kesan yang ditarik/diperoleh mereka yang membaca atau mendengar ayat-ayat Al-Quran, kendati makna yang

ditarik atau diperoleh itu tidak secara langsung dan tegas dikandung oleh ayat. Memang "kesan" dapat berbeda antara seorang dengan yang lain, tetapi para ulama menggarisbawahi sekian syarat yang harus terpenuhi guna diterimanya kesan itu. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia sesuai/tidak adalah bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan dan kebahasaan. Nah, penafsiran yang beredar itu, jelas sekali bertentangan bagi pelajar pemula bahasa Arab sekalipun. Menjadikan ayat itu sebagai bukti cakupan Al-Quran menyangkut segala tuntunan pun merupakan hal yang sangat berlebihan.

Ada juga sementara penganjur agama yang menggunakan ayat-ayat Al-Quran untuk menegaskan bahwa aktivitas sehari-hari sebagaimana biasa hendaknya tetap dilaksanakan dan tidak perlu membatasi diri berada di rumah. Mereka berdalih dengan ayat yang menyatakan: Katakan/sampaikanlah: "*Sekali-kali tidak ada yang menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang mukmin harus bertawakal* (QS. at-Taubah [9]: 51).

Mereka tidak sadar bahwa ayat ini adalah perintah Allah untuk disampaikan kepada kaum musyrik yang berbahagia atas musibah yang telah

menimpa kaum muslimin. Ini perintah untuk menyampaikan hal tersebut sebagaimana terbaca pada kata *qul* yang bermakna "katakanlah/sampaikanlah" pada awal ayat. Ini disampaikan untuk menampik kesenangan mereka sekaligus untuk menyatakan bahwa apa pun yang menimpa pastilah berdasar ketetapan Allah dan mesti diterima dengan legawa. Namun penerimaan dengan legawa itu bukan berarti mengabaikan upaya yang dapat dilakukan. Ucapan itu disampaikan setelah upaya menampik yang tidak diinginkan bukannya sebelum adanya upaya. Akhir ayat ini pun mengisyaratkan makna di atas dengan adanya perintah bertawakal dan seperti diamati dari Al-Quran

bahkan hadis-hadis Nabi saw., bertawakal harus didahului oleh upaya sungguh-sungguh bukannya berpangku tangan menerima ketetapan Allah Swt. Itu terbukti antara lain dengan sikap dan pengamalan Nabi saw. dan para sahabat beliau yang selalu mendahulukan upaya bahkan berjuang sampai terluka atau bahkan gugur. Nanti setelah mereka berusaha, baru mereka mengucapkan kalimat di atas. Makna ini dapat dipahami juga dengan membaca ayat-ayat sebelumnya. Bukankah ayat memerintahkan pengucapan kalimat tersebut didahului oleh penyampaian Allah tentang sikap kaum musyrik bahwa: *Jika suatu kebaikan menimpamu (wahai Nabi Muhammad saw.), mereka tidak*

senang; dan jika suatu bencana menimpamu, mereka berkata: "Sungguh kami sebelumnya telah mengambil ancang-ancang (untuk menjauhkan diri kami dari bahaya)" (QS. at-Taubah [9]: 50). Sekali lagi demikian terbaca bahwa apa pun yang telah terjadi. Terjadi atas izin Allah dan telah diketahui-Nya sebelum terjadinya, tetapi itu bukan berarti berpangku tangan tanpa berusaha menghindar dari aneka bahaya.

Dalam bidang hadis-hadis pun kita temukan sementara penceramah/ penulis tidak jarang mengemukakan hadis-hadis yang kendati sahih, tetapi penafsirannya bertentangan dengan konteksnya. Sebagai contoh hadis

sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dua pakar hadis yang diakui otoritas dan ketelitiannya, hadis itu berbunyi:

سَتَكُونُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنْ السَّاعِي وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ

Akan terjadi fitnah (bencana/ujian dan kekacauan) yang duduk diam lebih baik daripada yang berdiri. Yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berusaha. Siapa yang tampil terlibat di sana, dia akan binasakan dan siapa yang menemukan tempat

berlindung maka hendaklah dia berlindung ke sana.

Hadis di atas tidak ada kaitannya sedikitpun dengan Covid-19!! Kata "fitnah" yang merupakan bencana atau ujian atau kekacauan, itu adalah perselisihan pendapat antara kaum muslimin yang mengakibatkan mereka bermusuhan dan perang menyangkut urusan keduniaan dan tidak jelas siapa yang benar dan siapa yang salah. Ketika itu, hadis ini menganjurkan agar jangan terlibat memihak kepada salah satu pihak selama apa yang dihadapi tidak jelas. Ketika itu yang duduk manis dan tidak terlibat lebih baik daripada yang berdiri, yakni yang terlibat sedikit.

Lalu yang terlibat sedikit lebih baik daripada yang berjalan, yakni yang menyebarkan fitnah—bisa jadi dengan ucapannya—tapi ini lebih baik daripada "yang berusaha", yakni penyebab utama lahirnya fitnah dan terus berusaha mengobarkan api permusuhan.

Anda baca, hadis di atas menjadikan yang berusaha terlibat dalam fitnah dalam bentuk apa pun yang terlarang. Nah, apakah para dokter yang bukan saja berbicara sekaligus berdiri dan duduk bahkan berpindah dari satu pasien ke pasien lain untuk memberi tuntunan merupakan orang-orang yang sangat besar dosanya seperti maksud hadis di atas ataukah hadis di atas bukan dalam konteks bencana

corona? Sungguh mereka yang memahami hadis di atas dalam konteks bencana yang sedang dihadapi hanya melihat pada anjuran duduk yang diartikannya duduk di rumah tanpa memahami konteks dan maksudnya lalu terdiam seribu bahasa ketika berhadapan dengan yang dimaksud dengan "berdiri" dan "berusaha". Mereka diam dalam menjelaskannya karena itu bertentangan dengan maksud mereka. Sungguh sangat buruk penafsiran mereka.

Memang dalam konteks penafsiran Al-Quran dan sunnah, salah satu yang banyak ditemukan dan yang semestinya dihindari adalah menampilkan hadis-hadis yang belum

tentu kesahihannya lalu memberinya penafsiran yang menakutkan seperti besarnya siksa dan sebagainya, yang kesemuanya bertentangan dengan pesan Rasul saw. untuk "*Menyampaikan yang menggembirakan bukan yang menakutkan, yang mempermudah bukan yang memberatkan, yang mendekatkan kepada Allah bukan yang menjauhkan.*" Tentu saja pesan di atas semakin perlu diperhatikan dalam suasana bencana yang sedang dihadapi demi menanamkan rasa aman yang pada gilirannya menguatkan ketahanan diri menghadapi Covid-19. Demikian. *Wallahu a'lam*.

Pemahaman Agama

Agama dan keberagamaan berkaitan erat dengan kegiatan manusia. Sedang kegiatan manusia dapat bermacam-macam dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi pelaku serta makna teks lahir dari ketentuan hukum yang bisa jadi berbeda antara seseorang di satu tempat dengan tempat yang lain. Sekian banyak teks keagamaan yang dahulu dipahami dengan makna atau ketetapan hukum tertentu yang kini berubah karena adanya faktor baru yang belum terjadi pada masa itu. Memang pembaharuan pemikiran keagamaan—menyangkut rinciannya—harus terus dilakukan karena agama Islam menyatakan bahwa

ajarannya selalu selaras dengan setiap waktu dan tempat.

Teks-teks keagamaan (Al-Quran dan sunnah) terbatas jumlahnya dan tidak berkembang lagi, sedang kasus-kasus yang terjadi dan dihadapi manusia demikian banyak lagi terus bertambah. Dari sini dalam menetapkan tuntunan agama menghadapi kasus-kasus diperlukan apa yang dinamai ijtihad yakni upaya pemikiran sungguh-sungguh untuk menemukan tuntunan dengan memerhatikan teks keagamaan serta kaidah-kaidah umum yang telah dirumuskan oleh para ahli. Bukan sekadar membaca kitab lama atau bertanya kepada Google, karena informasi mereka belum tentu sesuai

dengan kondisi masyarakat dan waktu yang sedang dihadapi. Dari sini terlihat betapa bahaya informasi yang disampaikan oleh sementara orang yang dinilai ustaz atau mubalig yang sekadar mengandalkan informasi dari internet atau membaca satu dua kitab lama. Walau teks keagamaan pada masa lalu telah berjasa memberi tuntunan kepada masyarakatnya namun jika tidak sesuai lagi dengan kondisi masa kini, maka perlu apa yang disebut ijtihad di atas.

Kedangkalan pengetahuan menjadikan sementara orang menolak tuntunan agama yang lahir dan diperlukan dalam situasi yang sedang dihadapi masa kini padahal tuntunan

tersebut diangkat dari Al-Quran dan tuntunan Rasul saw. dan para sahabat beliau atau lahir dari penjabaran kaidah-kaidah keagamaan yang telah disepakati. Sebagai contoh penangguhan pelaksanaan shalat Jumat di masjid.

Penangguhan Pelaksanaan Shalat Jumat di Masjid

Ketetapan hukum ini bukan saja ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) setelah melalui diskusi ulama-ulama yang kompeten tetapi juga oleh ulama-ulama di seluruh negeri Islam. Ketetapan ini antara lain berdasar kaidah umum yang dinamai *maqâshid asy-syarî'ah* yang mengandung penjelasan tentang maksud

kehadiran agama. Di sana ditetapkan lima ketentuan pokok yang menyatakan agama hadir untuk memelihara: 1) agama, 2) jiwa, 3) akal, 4) harta, dan 5) keturunan. Semua yang mendukung tujuan tersebut diperintahkan dan didukung oleh agama dalam berbagai tingkat dukungan dan semua yang mengakibatkan terabaikannya salah satu dari tujuan tersebut terlarang oleh agama dalam berbagai tingkat larangan. Nah, karena para ahli telah menyatakan bahwa berkumpulnya sejumlah orang di satu tempat dan dalam keadaan berdekatan dapat mengakibatkan penularan Covid-19 yang dapat menyebabkan kematian, maka semua penghimpunan yang

mengarah kepada dugaan kematian harus dilarang atas agama.

Demikian juga dengan shalat yang menghimpun banyak orang. Pada masa Nabi saw. dan sahabat beliau ketika terjadi hujan lebat yang menyebabkan jalan becek menuju ke masjid atau saat cuaca dingin yang menggigit, muazin diperintahkan mengganti redaksi ajakan ke masjid حي على الصلاة (*hayya 'ala ash-shalat)* dengan perintah yang berbunyi صلوا في بيوتكم (*shallû fî buyûtikum*) yang artinya *"shalatlah di rumah masing-masing"*. Kalau menuju ke masjid akibat hujan lebat atau jalan becek saja telah dapat menjadi alasan untuk tidak ke masjid, maka lebih-lebih jika alasannya demi

menjaga kesehatan atau memelihara kelangsungan hidup. Bahkan orang yang "beraroma" dan mengganggu pun dilarang oleh Rasul saw. untuk bergabung ke masjid apalagi yang berpotensi menularkan. Beliau bersabda:

مَنْ أَكَلَ ثُوْمًا اَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا (وَ فِيْ رِوَايَةٍ) فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَ لْيَقْعُدْ فِيْ بَيْتِهِ

Siapa yang makan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah dia menghindari kami. Riwayat lain menyatakan: *Hendaklah dia menghindari masjid kami dan duduk di rumahnya dan tidak mendekati masjid* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kini ada yang bertanya tentang seseorang yang tidak diperkenankan mendekati masjid. Apakah benar yang meninggalkan shalat Jumat tiga kali berturut-turut telah ditutup hatinya? Jawabannya adalah ancaman ditutup hatinya adalah yang meninggalkannya tanpa uzur, sedang yang beruzur diperbolehkan sepanjang uzur masih melekat pada dirinya. Demikian. *Wallahu a'lam*.

Kemanusiaan Mendahului Keberagamaan

Virus Covid-19 yang melanda dunia seharusnya lebih memperkokoh hubungan kemanusiaan kita, karena kita semua adalah manusia yang berasal dari satu keturunan, Adam

dan Hawa. Allah menjadikan kita terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk "saling mengenal". Begitu penegasan-Nya dalam QS. al-Hujurat (49): 13. Memang kita manusia diciptakan memiliki kekurangan sehingga kita semua memiliki ketergantungan selaku makhluk sosial, dari sini kita perlu saling mengenal kelebihan dan kekurangan masing-masing agar kita sebagai kesatuan dapat bekerja sama setelah mengakui eksistensi masing-masing. Yang ini melengkapi kekurangan yang itu. QS. az-Zukhruf (43): 32, menjelaskan bahwa yang membagi/membedakan sumber kehidupan mereka agar sebagian mereka menggunakan jasa sebagian

yang lain. Di tempat lain Al-Quran menegaskan bahwa manusia semua bersaudara, paling tidak persaudaraan kemanusiaan, kendati berbeda jenis kelamin, agama, bangsa, dan suku. Mereka semua kendati berbeda-beda diperintahkan untuk bekerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan dan dilarang bekerja sama dalam dosa dan permusuhan (QS. al-Maidah [5]: 2). Kita semua bersaudara sekaligus sesaudara, yang mencemarkan udara, tidak hanya berdampak buruk terhadap orang lain tetapi juga terhadap dirinya. Demikian juga sebaliknya.

Selanjutnya harus disadari bahwa persaudaraan kemanusiaan tidak membatalkan persaudaraan seagama,

kita dapat bekerja sama dan membantu kendati kita berbeda agama. Allah menegaskan bahwa Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil (memberi sebagian harta kamu) kepada orang-orang yang tidak memerangi kamu atau mengusir kamu dari tumpah darah kamu (kendati mereka tidak seagama dengan kamu (QS. al-Mumtahanah [60]: 8).

Karena itu dalam konteks persaudaraan kemanusiaan lebih-lebih saat krisis, kita dianjurkan untuk saling membantu tanpa harus mensyaratkan persamaan agama. Jangankan terhadap sesama manusia, terhadap binatang pun agama menganjurkan

untuk memberinya bantuan, bahkan kalau harus mendahulukan kepentingan mendesak makhluk hidup atas pelaksanaan tuntunan agama, kalau kedua kepentingan tidak dapat digabung, sungguh keliru sikap sementara kita yang enggan membantu sesamanya manusia hanya karena perbedaan agama. Saat semacan ini kita harus kembali mengingat dan mengingatkan tentang fungsi sosial, harta benda yang antara lain melahirkan kewajiban berzakat dan anjuran bersedekah lebih-lebih pada masa krisis. Nabi saw. menguraikan sekian banyak manfaat sedekah, antara lain menampik bala, menyembuhkan penyakit, menghapus dosa, mencerahkan pikiran, membersihkan harta dan

memberkatinya, serta mengundang rida Allah.

Demikian juga dengan zakat. Dalam konteks ini mayoritas ulama menganjurkan percepatan pembayaran zakat harta—walau belum tiba waktu wajibnya—lebih-lebih saat mendesaknya kebutuhan fakir miskin sebagaimana halnya dalam masa krisis dan bencana. Zakat merupakan kewajiban karena apa yang dihasilkan seseorang bukan merupakan usahanya sendiri. Bukankah ada pihak lain yang terlibat, bukan saja petugas keamanan tapi juga pembeli. Ada juga jalan raya yang digunakan dan lain-lain yang tanpa kehadirannya seseorang tidak mungkin meraih keuntungan bahkan

bahan mentah yang digunakan dan diproduksinya bukanlah hasil kerjanya tetapi diciptakan Allah. Manusia hanya mengelolanya. Di sisi lain orang lain bagaimanapun keadaannya adalah saudara, dan saudara yang butuh harus dibantu bahkan hendaknya sebelum dia meminta bantuan.

Selanjutnya perlu diingat bahwa bantuan yang diberikan tidak terbatas dalam bentuk materi, tetapi mencakup tenaga dan pikiran serta dukungan moral dalam bentuk mengabarkan semangat optimisme serta informasi yang dapat menguatkan ketegaran menghadapi bencana yang sedang mengancam. Demikian. *Wallahu a'lam*.

Menakut-nakuti dan Penyebaran Pesimisme

Tidak dapat disangkal bahwa agama datang memberi peringatan yang menakutkan dan berita yang menggembirakan serta menanamkan optimisme: Rasul saw. bersabda:

يَسِّرُوْا وَ لَا تُعَسِّرُوْا وَ بَشِّرُوْا وَ لَا تَنْفِرُوْا

Permudahlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan mengancam (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari sini sungguh buruk sikap sementara kita yang menyebarkan hoaks atau pandangan-pandangan yang melahirkan pesimisme. Betapapun sulitnya keadaan, kita harus yakin

bahwa ada hikmah sekaligus jalan keluar dan bahwa sesuai kandungan pesan-Nya: *Sesungguhnya bersama satu kesulitan terdapat dua kemudahan* (QS. asy-Syarh [94]: 5 -6).

Pesan di atas lebih utama untuk ditekankan pada saat-saat kesulitan dan ketakutan seperti keadaan kita dewasa ini. Memang ada uraian Al-Quran dan sunnah yang menakutkan, tetapi kalau pun hendak menyampaikannya maka sikap bijaksana harus menyertainya. Ada di antara kita yang menjadikan bencana *corona* untuk menakut-nakuti tentang dekatnya kiamat. Ada yang hampir memastikan bahwa kiamat segera akan datang karena ibadah haji dan umrah tidak

akan dilakukan lagi, padahal sampai kini—saat penulis membuat coretan ini di awal April—belum ada putusan dari yang berwewenang menyangkut pembatalan ibadah haji tahun ini. Tapi anggaplah bahwa memang haji tidak akan terlaksana, namun apakah itu perlu disampaikan sambil menakut-nakuti? Apakah tidak sewajarnya disampaikan bahwa dalam sejarah Islam sudah sekian kali ibadah haji tidak terlaksana oleh satu dan lain sebab. Dalam catatan resmi Kerajaan Arab Saudi sudah empat puluh kali ibadah haji dibatalkan oleh satu dan lain sebab antara lain pada tahun akibat serangan kelompok Qaramithah yang menyerang Mekkah, membunuh siapa yang bertawaf serta mencuri

Hajar Aswad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 317 H. bahkan ada riwayat yang menyatakan pelarangan haji ketika itu berlangsung beberapa tahun. Setelah peristiwa ini silih berganti sebab yang menghalangi kaum muslimin melaksanakannya antara lain karena wabah yang menyebar di Mekkah pada tahun 357 H. Ibadah haji juga batal dilaksanakan oleh penduduk Mesir pada tahun 419 H akibat biaya tinggi selanjutnya peperangan yang terjadi di wilayah sekitar Mekkah antara tahun 654 dan 658 H demikian juga pada tahun 1213 H akibat ekspedisi militer Prancis menghalangi sekian banyak kaum muslimin terhalangi dari ibadah tersebut. Dalam konteks semua

itu alangkah baiknya dikemukakan betapa Allah telah sejak semula mengisyaratkan adanya kemungkinan halangan bagi kaum muslimin untuk melaksanakan haji dengan firman-Nya yang menegaskan bahwa kewajiban itu bersyarat dengan kemampuan melaksanakannya (QS. Ali 'Imran [3]: 97). Kemampuan yang mencakup antara lain ketersediaan biaya untuk diri dan keluarga yang ditinggal serta rasa aman selama dalam perjalanan pulang pergi dan selama berada di tanah suci.

Benar ada hadis-hadis yang berbicara tentang akan terhalangnya ibadah haji dan anjuran untuk segera melaksanakannya sebelum ibadah itu terhalangi

oleh satu dan lain sebab, tetapi itu tidak harus dikaitkan dengan cara yang menakut-nakuti tentang segera datangnya kiamat dan lain sebagainya. Ketika seorang datang bertanya kepada Nabi saw.: "Kapan datangnya kiamat?" Nabi saw. balik bertanya, وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ / "Apa yang engkau siapkan untuk kedatangannya?" (HR. Bukhari dan Muslim). Memang semua kaum muslimin percaya bahwa Kiamat pasti datang cepat atau lambat. Nabi saw. dengan pertanyaan beliau itu bermaksud menekankan bahwa yang perlu diketahui bukan masa kedatangannya tetapi apa yang dipersiapkan untuk itu.

Menghadapi Ramadan

Sebentar lagi umat Islam akan menghadapi Ramadan, yang diduga keras ketika datangnya bencana yang dihadapi belum terselesaikan. Ini mengakibatkan sekian banyak kebiasaan kita yang tidak dapat dilakukan akibat keharusan kita membatasi diri keluar rumah. Shalat tarawih berjamaah ke masjid-masjid, iktikaf, silaturahmi dan mudik di duga keras belum dapat kita lakukan sebagaimana sedia kala. Satu hal perlu diingat bahwa hal-hal yang disebut di atas sifatnya sunnah dan tersedia alternatif lain yang dapat menggantikannya.

Tahukah saudara bahwa shalat malam pada masa Rasul saw. belum dinamai tarawih?" Memang Rasul saw. shalat malam di bulan Ramadan, keluar dari kamar beliau menuju ruangan yang menjadi masjid untuk shalat. Nah ketika sementara sahabat mengetahui hal tersebut mereka shalat di belakang Rasul saw. Ini berlanjut hanya tiga malam, karena setelah itu beliau tidak keluar ke ruangan tersebut, menghindari kehadiran para sahabat mengikuti shalat beliau. Beliau menghindar karena khawatir itu diwajibkan (dianggap wajib). Shalat sunnah berjamaah setelah isya baru dilaksanakan berjamaah atas anjuran Sayyidina Umar. Shalat itulah yang

kemudian dinamai “shalat tarawih”.[3] Jika demikian itu kejadiannya, maka sangat baik juga melaksanakan shalat tarawih di rumah sebagaimana yang diamalkan Rasul saw. baik shalat itu kita laksanakan sendirian maupun bersama keluarga.

Sebelum itu pernah juga Rasul saw. diikuti oleh sebagian sahabat beliau melaksanakan shalat malam yang terkadang berlanjut sekitar dua pertiga atau seperdua atau seperti

---

[3] Kata تراويح (*tarâwîh*) adalah bentuk jamak dari kata ترويحة (*tarwîhah*) yang terambil dari kata راحة (*râhat*) yang berarti “istirahat”. Shalat sunnah setelah shalat isya yang dilakukan para sahabat ketika sangat panjang dan melelahkan maka setelah melaksanakan dua atau empat rakaat mereka duduk beristirahat. Dari sini shalat malam di bulan Ramadan itu dinamai *shalât tarawih*.

malam yang mengakibatkan sebagian sahabat beliau mengalami kesulitan apalagi keesokan harinya masih harus beraktivitas, maka ketika itu Allah memberi alternatif pengganti shalat malam yakni membaca yang mudah/ringan pelaksanaannya dari ayat-ayat Al-Quran sambil melaksanakan shalat wajib, zakat wajib, dan bersedekah bahkan termasuk juga aneka kegiatan positif. Demikian alternatif pengganti yang tercantum dalam QS. al-Muzzammil (73): 20.

Demikian juga halnya dengan anjuran beriktikaf kendati harus dilakukan di masjid, tetapi tujuannya dapat diperoleh dengan menghayati maksud ibadah ini yang intinya adalah

introspeksi, dan merenung menyangkut apa yang telah dilakukan untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Sedang silaturahmi tidak harus dilakukan dengan bertatap muka. Surat menyurat, telepon WhatsApp bahkan *video call* dapat menjadi alternatif-alternatif penggantinya sehingga kewajiban untuk di rumah saja tetap dilaksanakan untuk bekerja, beribadah sambil silaturahmi dan bersantai. Demikian. *Wallahu a'lam*.
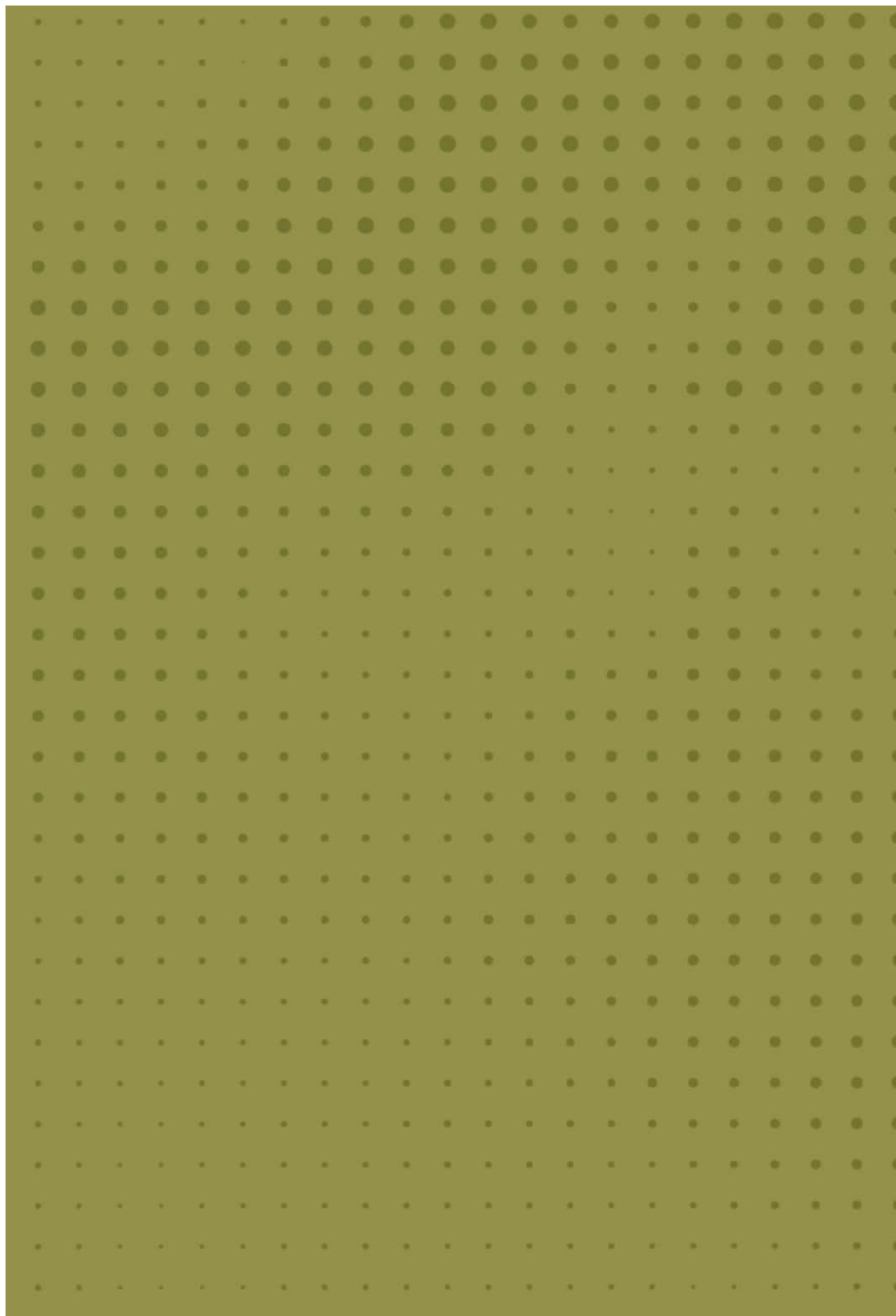
PENUTUP DAN DOA

اَلْحَمْدُ لله الَّذِي لَا يُحْمَدُ عَلَى مَكْرُوْهٍ سِوَاهُ وَالصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِ اللهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ

"Segala puji bagi Allah, tiada yang dipuja dan dipuji walau dalam petaka dan kesulitan kecuali Dia. Shalat dan salam kami panjatkan untuk sebaik-

baik makhluk Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan semua pengikut beliau.

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مَهْمَا طَالَ الْبَلَاءُ وَ مَهْمَا اِسْتَبَدَّ الْأَلَمُ لَكَ الْحَمْدُ فَإِنَّ بَعْضَ الرَّزَايَا عَطَاءٌ وَ أَنَّ فِي الْمَصَائِبِ حِكْمَةٌ وَ لَكِنْ رَبَّنَا عَافِيَتُكَ اَوْسَعُ وَ ارْجَى لَنَا

Rabbana, Tuhan Pemelihara kami. Bagi-Mu segala puji, kendati telah berkepanjangan bencana ini, dan kendati keperihan masih terus melanda kami memuji-Mu karena kami sadar bahwa ada ujian yang merupakan anugerah dan ada musibah yang mengandung hikmah, namun kendati demikian Ya Allah, afiat dan perlin-

dungan-Mu lebih luas dan lebih kami harapkan.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنَ جَهْدِ البَلاَءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ القَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ نَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنَّا كُنَّا مِنَ الظَّالِمِيْنَ

Ya Allah kami berlindung kepada-Mu dari kesulitan yang kami hadapi akibat ujian dan bencana. Kami berlindung juga dari hadirnya kesengsaraan, buruknya penyelesaian, kenistaan dunia dan akhirat serta cemoohan dan kegembiraan lawan melihat kesulitan

kami. Kami berlindung kepada-Mu dari ketersingkiran nikmat-Mu atau beralihnya afiat dan perlindungan yang Engkau anugerahkan kepada kami. Kami berlindung juga dari hadirnya murka dan amarah-Mu yang dadakan. Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sungguh kami termasuk orang yang bersalah dan menganiaya diri kami sendiri.

نَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أُشْرِقَتْ بِهِ الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهَا أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ تتَزّلَ بِنَا غَضَبُكَ أَوْ يَحِلُّ عَلَيْنَا سَخَطُكَ لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَ إِذَا رَضِيْتَ وَ بَعْدَ الرِّضَى

Kami berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang dengannya tersingkap aneka kegelapan, dan menjadi baik semua persoalan baik duniawi maupun ukhrawi. Kami berlindung dengan cahaya wajah-Mu itu dari turunnya murka-Mu dan hadirnya amarah-Mu. Kami akan terus bermohon rida-Mu dan bermohon sampai Engkau rida. Pada saat Engkau rida dan setelah Engkau rida.

يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ
يَغْفِرْ وَ يَرْحَمْ يَارَبَّنَا فَرِّجْ الْهَمِّ وَ اكْشِفْ
الْغَمّ وَارْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءُ وَ الْغَلَاءُ وَ سُوْءُ
الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ مَا بَطَنَ

Wahai Tuhan Penyingkir keresahan pengenyah kesusahan Wahai Yang mengampuni dosa hamba-hamba-Nya dan merahmati mereka. Singkirkanlah keresahan kami. Enyahkan kesusahan kami jauhkan lah bala' dan cobaan yang menimpa kami, demikian juga kemahalan dan ketinggian harga-harga serta aneka fitnah dan kerusuh-an baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

يَاعَلِيْمُ يَا حَلِيْمُ أَنْتَ بِحَالَاتِنَا عَلِيْمُ وَعَلَى خَلَاصِنَا قَدِيْرٌ وَهُوَ عَلَيكَ يَسِيْرٌ فَامْنُنْ عَلَيْنَا بِقَضَائِهَا يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِيْنَ يَا أَجْوَدَ الْأَجْوَدِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ اِرْحَمْنَا وَارْحَمْ جَمِيْعَ خَلْقِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيْرٌ..

Wahai Allah Yang Maha Mengetahui. Yang Maha Penyantun. Engkau Maha tahu keadaan kami dan Mahakuasa menganugerahkan keselamatan buat kami dan itu semua amat mudah bagi-Mu. Maka Ya Allah limpahkan anugerah-Mu kepada kami dengan menyingkirkan bencana ini Wahai Tuhan Maha Pemurah dan Sebaik-baik yang baik, Wahai Tuhan seru sekalian alam. Rahmatilah kami dan seluruh makhluk-Mu. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu…

اللَّهُمَّ أَسْتَجِبْ لَنَا كَمَا اسْتَجَبْتَ لِعِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ اللَّهُمَّ بِرَحْمَتِكَ الْوَاسِعَةِ عَجِّلْ عَلَيْنَا بِفَرَجٍ مِنْ عِنْدِكَ، بِجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَ صَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ وَ آخِرُ دَعْوَانَا اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Ya Allah perkenankanlah permohonan kami sebagaimana Engkau telah memperkenankan permohonan hamba-hamba yang saleh. Ya Allah demi rahmat-Mu Yang Mahaluas, percepatlah datangnya pertolongan buat kami yang bersumber dari-Mu wahai Tuhan Yang Mahamulia lagi Maha Pemurah wahai Tuhan Yang Maha Pengasih. Selanjutnya semoga shalawat rahmat Allah tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. serta para keluarga dan sahabat beliau dan akhir doa/ucapan kami adalah alhamdulillâh rabbil 'âlamîn.
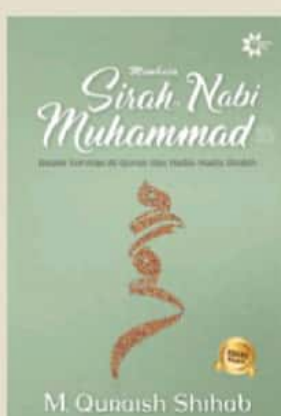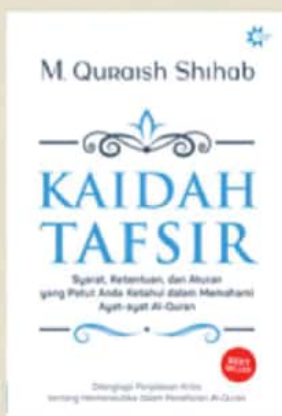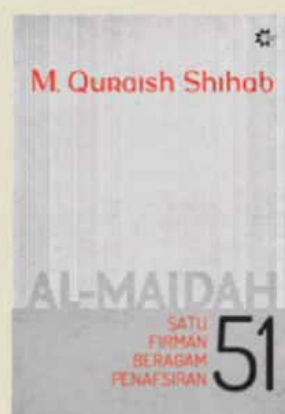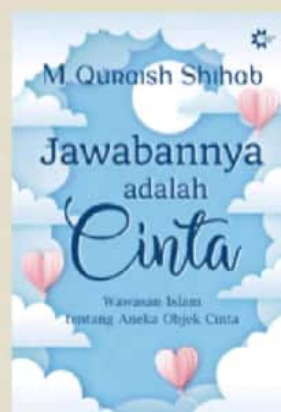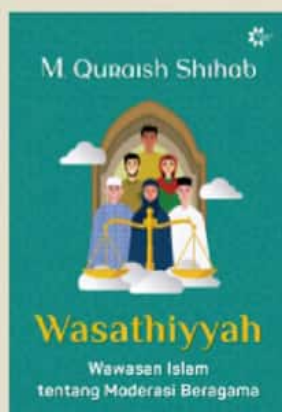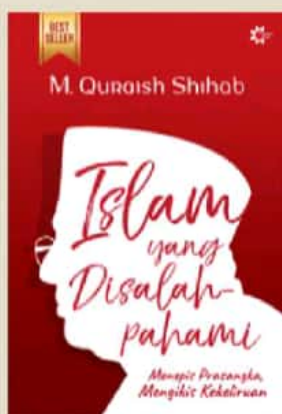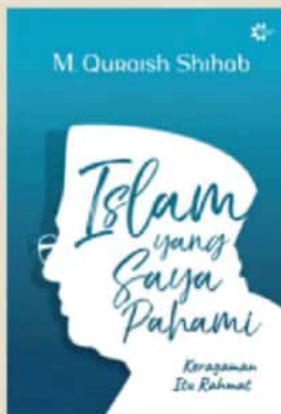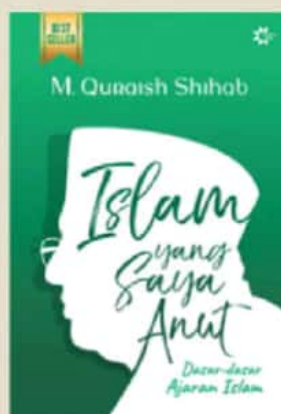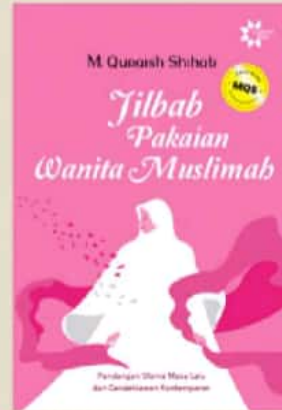
Pandemi corona mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia termasuk dalam praktik agama. Sebagaimana anjuran pemerintah dan ahli kesehatan untuk menghindari kerumunan, shalat Jumat pun salah satu ibadah yang mesti kita hindari karena melibatkan manusia dalam jumlah yang banyak. Pemuka-pemuka agama berbeda pendapat dalam menanggapinya. Demi keselamatan bersama tanpa melanggar syariat, buku elektronik (*ebook*) ini hadir untuk mengkonfirmasi perubahan-perubahan praktik agama yang sudah dan masih akan kita hadapi. Dalam buku elektronik ini pula, hadis dan ayat-ayat yang beredar di media sosial selama masa pandemi dikonfirmasi dan didiskusikan sesuai konteksnya.

www.lenterahati.com
@penerbitlenterahati
@lenterahatibook
@LenteraHatiBook